

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam &
Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)**

Rista Bintara

rista.bintara@mercubuana.ac.id

Universitas Mercu Buana

ABSTRACT

The purpose of the research is to examine whether institutional ownership, managerial ownership, audit committee, and the size of the company has an effect on earnings management. The type of research used in this study is causal comparative research. The population in this study are companies manufacturing sub-sector of metal and the likes are listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2011-2014. The data used is secondary data. Data collection method used is book study method and the documentation. The analysis used is multiple regression analysis. The results showed that: 1) in partial institutional ownership, managerial ownership has effect and significant effect on Earnings Management with a negative direction; 2) partial variable audit committee has effect and significant effect on the Profit Management with a positive direction; 3) partial variable size has no effect and no significant effect on Earnings Management.

Keywords : *Good corporate governance, size of the company, earnings management*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub-sektor logam dan sejenisnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kepemilikan institusional parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen Laba dengan arah negatif; 2) variabel parsial komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen Laba dengan arah positif; 3) ukuran variabel parsial tidak berpengaruh dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Penghasilan.

Kata kunci : *Tata kelola perusahaan yang baik, ukuran perusahaan, manajemen laba*

PENDAHULUAN

Income statement perusahaan merupakan komponen penting yang seringkali dijadikan alat untuk menginformasikan kinerja perusahaan khususnya laba. Laba sebagai salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan

dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi. Disamping itu informasi laba juga dapat digunakan oleh pemilik maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam membantu memprediksi *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Manajemen laba menurut Scott (2011) adalah "*The choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Menurut Scott (2011) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik; (4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Kasus kecurangan tentang pelaporan keuangan telah terjadi pada perusahaan-perusahaan besar seperti kasus yang terjadi pada Xerox, Eron, Worldcom, Adelphia, Microstrategy (Stice *et al.*: 2007). Pada tahun 2001 di Indonesia telah terjadi skandal keuangan perusahaan yang melibatkan persoalan laporan keuangan yang diterbitkan, seperti kasus yang terjadi pada PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma.

Berdasarkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan telah menimbulkan pertanyaan bagaimana efektivitas penerapan *good corporate governance* (GCG) dalam sebuah perusahaan untuk meminimalkan manajemen laba. Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik perusahaan dengan manajemen dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme monitoring yang mampu menyeimbangkan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham maupun pihak lainnya.

Agency theory memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. *Corporate governance* merupakan suatu konsep untuk meningkatkan kinerja manajemen dalam supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *shareholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Komite audit merupakan komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (1) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (2) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (3) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (4) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Dengan adanya komite audit yang efektif diharapkan tindak manajemen laba dapat dibatasi.

Penelitian Khafid (2012) menemukan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen/kepemilikan manajerial, dan komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Kusumawati et.al. (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perusahaan merupakan pusat perjanjian kontrak antara berbagai pihak yang masing-masing memiliki kepentingan berbeda, yaitu pemegang saham, manajemen yang diwakili oleh manajer, supplier dan pihak-pihak lainnya termasuk calon investor dan karyawan. Teori yang menjelaskan hubungan antara pihak-pihak tersebut (pihak *principal* dan *agent*) disebut teori keagenan (*agency theory*). Masalah yang mendasari dari teori keagenan adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dalam perusahaan tersebut. Manajer yang disebut agent dan pemilik yang disebut principal merupakan dua pihak yang masing-masing memiliki tujuan berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha.

Akibat dari konflik kepentingan yang pada dasarnya masih terus terjadi antara prinsipal dan agen, maka dalam hal ini manajer berusaha untuk melakukan upaya-upaya tertentu dalam menjaga keseimbangan kondisi yang diharapkan. Upaya yang umum dilakukan manajer adalah melalui *earnings management* (manajemen laba) yang satu diantaranya adalah *income smoothing* (perataan laba). Tindakan ini ditempuh melalui pemilihan prosedur akuntansi yang dinilai dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan menyangkut tujuan yang hendak dicapai, misalnya mempermudah perusahaan dalam memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik minat investor.

Teori Asimetri Informasi (*Information Asymmetry Theory*)

Satu dari berbagai kondisi yang menyebabkan perbedaan antara agen dan pemilik, disamping masalah keagenan adalah ketidakmerataan informasi (*information asymmetry*) yang berakibat pada besarnya peluang manajer untuk melakukan hal yang menguntungkan bagi kepentingannya. Disamping itu kondisi perusahaan yang

dapat dilihat perkembangannya dapat pula mempengaruhi terjadinya ketidakmerataan informasi ini. Nelson (2003 dalam Hasan, 2013) juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa kondisi perusahaan yang dapat menimbulkan kondisi *information asymmetry* yaitu perusahaan yang sangat besar, memiliki penyebaran secara geografis, memiliki produk yang beragam serta membutuhkan teknologi. Hal ini jelas akan memberikan pengaruh kepada investor dimana akan sulit secara objektif dalam membedakan antara perusahaan yang berkualitas tinggi dengan perusahaan yang berkualitas rendah.

Menurut Klien (2002 dalam Hasan, 2013) beberapa perusahaan yang menjalankan transaksi bisnisnya kemungkinan akan memiliki suatu keuntungan dari sisi informasi dibandingkan yang lain. Terdapat dua jenis *information asymmetry* yang mengakibatkan keuntungan tersebut yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

Adverse selection merupakan jenis *information asymmetry* yang menimbulkan permasalahan dimana penyampaian informasi dari perusahaan kepada investor luar yang kurang relevan, disebabkan manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan saat sekarang dan prospeknya dimasa mendatang dibandingkan pihak investor, sedangkan dalam *moral hazard*, permasalahan yang timbul karena lemahnya pengawasan terhadap aktivitas manajer dalam menjalankan perusahaan sehingga mendorong para manajer tersebut untuk memberikan informasi yang bias dan tidak relevan. Akibatnya akan sulit sekali bagi pemegang saham dan kreditur untuk mengamati secara langsung tingkat keseriusan manajer untuk melakukan suatu tindakan bagi kepentingannya.

Teori Stakeholder

Ghozali dan Chariri (2011) menyatakan bahwa dalam *stakeholder theory* perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis perusahaan, dan pihak lainnya). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para *stakeholder*. Gray *et al.* (1995) dalam Ghozali dan Chariri (2011) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholders* dan dukungan tersebut harus dicari, sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

Teori *stakeholder* secara eksplisit mempertimbangkan akan dampak kebijakan pengungkapan perusahaan ketika ada perbedaan kelompok *stakeholder* dalam sebuah perusahaan. Pengungkapan informasi oleh perusahaan dijadikan alat manajemen untuk mengelola kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai kelompok (*stakeholders*). Oleh karena itu manajemen mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan ini dalam rangka mengelola *stakeholder* agar perusahaan mendapatkan dukungan dari mereka. Dukungan tersebut dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Gray *et al.*, 1995)

Freeman *et al.* (2008) dalam Mainardes *et al.* (2011) menjelaskan *Stakeholder theory*, bahwa organisasi harus peduli dengan kepentingan *stakeholders* ketika membuat keputusan strategis. Meskipun setiap peneliti mendefinisikan berbeda

tentang *Stakeholder theory*, prinsipnya sama yaitu perusahaan atau organisasi bisnis harus mempertimbangkan kebutuhan, kepentingan, dan pengaruh dari orang-orang atau kelompok yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kebijakan dan operasi (Frederick *et al.*, 1992 dalam Mainardes *et al.*, 2011). Ullman (1985) berargumen bahwa kekuatan dari *stakeholder* tergantung dari bentuk strategi yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Ullman (1985, h. 552), bentuk strategi perusahaan adalah “*the mode of response of an organization’s key decision makers towards social demands*”.

Dari pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dipengaruhi oleh peran *stakeholder* dan mempengaruhi *stakeholder* pula.

Earning Management (Manajemen Laba)

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na’im, 2000 dalam Achmad, *et al.*, 2007). Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scoot, 2011).

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2011).

Model Pendeteksian Manajemen Laba

Modified Jones Model

Dasar akrual merupakan dasar yang dipilih untuk penyusunan laporan akuntansi keuangan yang mana dasar akrual dipandang lebih rasional dibandingkan dasar kas. Selain itu dasar akrual juga lebih mampu menunjukkan dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dimana hak dan kewajiban perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tersebut. Namun dasar akrual juga memberi kelonggaran pada manajemen dalam hal pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang bersangkutan. Peluang ini sering digunakan oleh manajer ketika mereka menghendaki insentif tertentu bagi dirinya (Handayani, 2014).

Manajemen laba diproksikan melalui *discretionary accrual* (Dechow, *et.al.*, 1995) dan *discretionary revenue* (Stubben, 2010). Model *accrual* merupakan model yang paling umum digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dan telah banyak penelitian mengenai manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary*

accrual. Model *accrual* dari Dechow, *et al.*, (1995), atau lebih dikenal dengan *modified Jones model*, ini mengkondisikan perubahan dalam pendapatan kas dari pada total pendapatan (Stubben, 2010). *Modified Jones model* ini dipilih karena banyak penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia yang menggunakan model ini seperti Halim, *et al.*, (2005), Siregar *et.al.* (2005), dan Fanani (2006).

Formula yang digunakan dalam *modified Jones model* adalah sebagai berikut:

$$AC_{it} = \alpha + \beta_1 (\Delta R_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_2 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

AC = Annual current Accrual

R = annual revenues

PPE = Aset tetap

CFO = Kas dari aktifitas operasi

Conditional Revenue Model

Conditional revenue model diperkenalkan oleh Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban. (Stubben, 2010)

Conditional revenue model ini, menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Dechow and Schrand (2004) dalam Stubben (2010), menemukan bahwa lebih dari 70 persen kasus SEC *Accounting and Auditing Enforcement Release* melibatkan salah saji pendapatan. Model *conditional revenue* dari Stubben (2010) ini menggunakan piutang akrual dari pada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Dalam penelitiannya terdahulu, Stubben (2006) menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang.

Menurut Stubben (2010), pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*) adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang. Dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Akibatnya, seolah-olah kinerja perusahaan lebih baik daripada kinerja sesungguhnya (Sulistyanto, 2008).

Dopuch *et.al.*, (2005) dalam Stubben (2010), menunjukkan bahwa hubungan antara perubahan akrual dan pendapatan bergantung pada faktor spesifik perusahaan seperti kebijakan kredit dan perusahaan. Oleh karena itu Stubben (2010) membuat estimasi yang memberikan koefisien pendapatan untuk kebijakan kredit perusahaan.

Berikut merupakan formula dari *conditional revenue model*:

$$AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

AR = piutang akrual

R = *annual revenue*

SIZE = natural log dari total aset saat akhir tahun

AGE = natural log umur perusahaan

GRR_P = *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if negative)

GRR_N = *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if positif)

GRM = *industry median adjusted gross margin at end of fiscal year*

SQ = *square of variable*

Δ = *annual change*

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan di atas, pada penelitian ini model yang digunakannya adalah formula *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben pada tahun 2010.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Peasnell, *et.al.* (1998) menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Siregar *et.al.* (2005) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak.

Chtourou, *et.al.* (2001) menguji dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di Amerika Serikat. Dengan mengelompokkan manajemen laba menjadi tiga bagian: manajemen laba tinggi, sedang, dan rendah, mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada semua kelompok pengujian. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan akan dilambangkan dengan *SIZE*, dan diukur dengan menggunakan logaritma natural (\ln) atas nilai buku total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Beasley (2001) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi dewan komisaris lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Analisis lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan (*outsider director*) juga berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial

Wahyudi dan Pawestri (2006) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial secara mayoritas akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk diakuisisi, sehingga meningkatkan keinginan manajer untuk memperbesar kepemilikan pada perusahaan. Namun sebaliknya, semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Jensen (1976) mengemukakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh manajemen, maka semakin berkurang kecenderungan manajemen untuk tidak mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Penelitian yang lain dilakukan oleh Carcello (2006) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan saham terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Stulz menemukan bahwa pada tingkat kepemilikan saham oleh manajer dalam jumlah yang rendah, nilai perusahaan akan meningkat karena menurunnya insentif manajer untuk bertindak konsumtif karena adanya pengawasan dari berbagai pihak, tetapi ketika kepemilikan saham perusahaan tinggi maka meningkatnya kepemilikan manajerial akan menimbulkan adanya *management entrenchment* yaitu suatu posisi kepemilikan dimana manajer dapat dengan bebas memaksimalkan utilitasnya tanpa takut adanya akuisisi dari perusahaan lain.

Komite Audit

Dalam FCGI (2000) dinyatakan bahwa Komite Audit memiliki tugas terpisah dalam membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Sebagai contoh, Komite Audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap

masalah-masalah di dalam cakupan tanggung jawabnya. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri dari Komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan.

Penelitian-penelitian di Indonesia yang mengulas tentang karakteristik komite audit jumlahnya masih sangat terbatas. Selain itu, hasil dari kedua penelitian di Indonesia sebelumnya tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan di luar Indonesia. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba yang akan lebih menekankan pada karakteristik komite auditnya.

Penelitian Terdahulu

Riset yang dilakukan oleh Erik Indracharya dan Dewi A. Faisal (2017) dengan judul *The Effect of Good Corporate Governance Elements, Leverage, Firm Age, Company Size and Profitability on Earning Management*. Hasil riset tersebut menyimpulkan bahwa 1) *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan pengaruh yang ditimbulkan adalah negatif, 2) *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, 3) Umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, 4) Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, 5) Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan pengaruh yang ditimbulkan adalah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati *et.al.* (2013) dengan judul *Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management*. Variabel yang digunakan adalah Asimetri informasi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 1) Asimetri informasi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit, tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, 2) Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan dengan hubungan positif, makin besar ukuran dewan komisaris di perusahaan makin tinggi praktik manajemen laba.

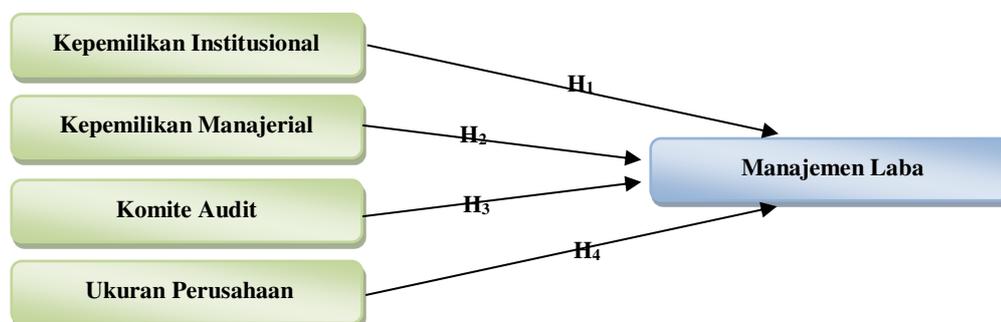
Penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) dengan judul *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 1) Komposisi dewan komisaris, kepemilikan saham oleh manajemen/ kepemilikan manajerial, dan komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba, 2) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sefiana (2012) dengan judul Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Telah *Go Public* di BEI. Variabel yang digunakan adalah komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yang diukur menggunakan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel pengukuran tersebut tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan sampel disebabkan karena untuk pemenuhan regulasi saja. Selain itu, penerapan *corporate governance* masih merupakan hal yang baru di Indonesia dan efek dari penerapan *corporate governance* tersebut baru dapat dirasakan dalam jangka waktu panjang.

Rerangka Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan telaah pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1. Model Pemikiran



Sumber: Data Penelitian

Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₁ : Kepemilikan Institusional (X₁) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y).

Ha₂ : Kepemilikan Manajerial (X₂) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y).

Ha₃ : Komite Audit (X₃) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y).

Ha₄ : Ukuran Perusahaan (X₄) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y)

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kausal komperatif* yang merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, (Indiantoro, 2009).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan di dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder, yakni data yang diperoleh melalui perantara dari pihak kedua maupun media tertentu yang mendukung penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan selama periode 2011-2014 yang didapat dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek (satuan-satuan atau individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga (Djarwanto, 2008). Populasi mengacu pada keseluruhan orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sanusi, 2011). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor logam & sejenisnya yang terdaftar di BEI.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti atau diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi, jumlahnya lebih sedikit dari jumlah populasi (Djarwanto, 2008). Pedoman jumlah sampel tidak mengikat, karena dalam praktek pengumpulan sampel kadang mengalami hambatan dalam tenaga, dana, waktu dan ciri-ciri populasi yang tidak memungkinkan (Santoso, 2011).

Hair, *et al.* (1998 dalam Ghozali dan Fuad, 2008) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang disarankan untuk penggunaan estimasi *Maximum Likelihood* sebesar 100-200. Jogiyanto (2010), memberikan penjelasan mengenai sampel yang baik yaitu sampel harus akurat (tidak bias) dan nilai presisinya tinggi.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

- a. Perusahaan manufaktur sub sektor logam & sejenisnya yang terdaftar di BEI untuk tahun 2011 sampai 2014.
- b. Menyediakan laporan tahunan lengkap selama tahun 2011 sampai 2014.
- c. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Menurut kriteria tersebut di atas, jumlah sampel perusahaan yang digunakan sebanyak 10 perusahaan selama 4 periode yaitu 2011, 2012, 2013 dan 2014. Maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan x 4 periode = 40 data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode studi pustaka dengan melakukan telaah pustaka dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti berbagai jurnal, artikel dan buku literatur lainnya yang mendukung proses penelitian ini. Sedangkan metode dokumentasi yaitu proses pengumpulan data dengan mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (*independen variable*) dan variabel terikat (*dependen variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, keahlian anggota komite audit, jumlah pertemuan anggota komite audit. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Adapun defenisi operasional dan pengukuran untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

Manajemen Laba (Y)

Manajemen Laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Variable manajemen laba pada penelitian ini diproksikan dengan *Conditional Revenue Model* dari Stubben (2010). *Conditional Revenue Model* menekankan pada banyak aspek yang mempengaruhi pendapatan diskresioner. Aspek tersebut meliputi ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), laba kotor (*Gross Revenue Margin*). Dan berikut adalah formula *Conditional Revenue Model*, Stubben (2010):

$$AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

AR	=	piutang akrual
R	=	annual revenue
SIZE	=	natural log dari total aset saat akhir tahun
AGE	=	natural log umur perusahaan
GRR_P	=	industry median adjusted revenue growth (= 0 if negative)
GRR_N	=	industry median adjusted revenue growth (= 0 if positif)
GRM	=	industry median adjusted gross margin at end of fiscal year
SQ	=	square of variable
Δ	=	annual change

Nilai residual tersebut adalah nilai *error* dengan interval yang kurang dari -0.075 dan melebihi 0.075 ($\varepsilon < -0.075$ atau $\varepsilon > 0.075$) mengindikasikan terjadinya praktik manajemen laba.

Kepemilikan Institusional (X₁)

Kepemilikan Institusional diukur dari prosentase kepemilikan saham oleh institusi (Lastanti, 2004). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio, dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{saham yang beredar}} \times 100 \%$$

Kepemilikan Manajerial (X₂)

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajer perusahaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio, dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki manajer}}{\sum \text{saham yang beredar}} \times 100 \%$$

Komite Audit (X₃)

Komite Audit merupakan suatu komite yang beranggotakan dari tiga atau lebih anggota dan yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengujian dan penilaian atas kewajaran laporan yang dibuat oleh perusahaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio, dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$KA = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

Ukuran Perusahaan (X₄)

Ukuran Perusahaan merupakan suatu indikator yang menentukan kemampuan perusahaan berdasarkan besarnya assets dan besar kecilnya penjualan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio, dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Jumlah Total Assets}$$

Operasional variabel penelitian tentang Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam & Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) dapat diringkas dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Definisi	Parameter	Skala
Dependen	Manajemen Laba (Y)	Suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.	Dasar rasio aktual modal kerja dengan penjualan	Rasio
Independen	Kepemilikan Institusional (X ₁)	Jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi/perusahaan.	Jumlah hak Suara/ Total Jumlah Hak Suara	Rasio
	Kepemilikan Manajerial (X ₂)	Kepemilikan manajerial adalah manajer yang memiliki saham di perusahaan	Jumlah kepentingan manajer	Rasio
	Komite Audit (X ₃)	Suatu komite yang terdiri dari tiga atau lebih anggota yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan untuk melakukan pengujian dan penilaian atas kewajaran laporan yang dibuat perusahaan	Jumlah anggota komite audit dari suatu emiten	Rasio

Jenis Variabel	Variabel	Definisi	Parameter	Skala
	Ukuran Perusahaan (X ₄)	Suatu indikator menentukan kemampuan perusahaan berdasarkan besarnya assets dan besar kecilnya penjualan	Jumlah total Assets	Rasio

Sumber: Data yang diolah

Metode Analisis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian seperti: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba. Sedangkan untuk memberikan deskripsi tentang karakter variabel penelitian digunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan angka modus, kisaran skor dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi sederhana. Penggunaan analisis regresi sederhana harus bebas dari pengujian asumsi klasik. Untuk itu, sebelum dilakukan analisis regresi sederhana harus dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini penulis menggunakan tujuh variabel independen dan satu variabel dependen. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi berganda, yaitu regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan pendekatan interaksi yang bertujuan untuk memenuhi ekspektasi peneliti mengenai Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba.

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

X₁ = Kepemilikan Institusional

X₂ = Kepemilikan Manajerial

X₃ = Komite Audit

X₄ = Ukuran Perusahaan

β = Konstanta

Y = Manajemen Laba

Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi (α) 0,05 atau 5%. Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka dilakukan pengujian terhadap variabel-variabel penelitian dengan cara menguji secara simultan melalui uji signifikansi simultan (uji statisitk F), yang bermaksud untuk dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk menguji masing-masing variabel secara parsial, dilakukan dengan

uji signifikansi parameter individual (uji t statistik) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen, serta variabel mana yang dominan mempengaruhi variabel dependen.

Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya tidak disebut tidak signifikan bila nilai uji statistik berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara non dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, sedang nilai yang mendekati satu berarti nilai variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) *Quick look*: bila nilai F lebih besar dari 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel independen.
- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitungan besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_a : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- 1) *Quick look*: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian *Conditional Revenue Model*

Pola perusahaan dalam melakukan manajemen laba dalam pengukuran Stubben adalah dengan cara memajukan pengakuan pendapatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan *FOB Shipping Point*. *FOB Shipping Point* adalah metode pengakuan transaksi penjualan dengan cara mengakui pendapatan terlebih dahulu tanpa memperhitungkan bahwa barang tersebut telah sampai pada konsumen ataupun belum. Dalam hal ini, perusahaan dapat memajukan pendapatan untuk tahun berikutnya ke tahun berjalan untuk memperbesar laba yang dihasilkan. Untuk mengukur adanya indikasi praktik manajemen laba riil dengan menggunakan nilai residual. Nilai residual tersebut adalah nilai *error* dengan interval yang kurang dari -0.075 dan melebihi 0.075 ($\varepsilon < -0.075$ atau $\varepsilon > 0.075$) mengindikasikan terjadinya praktik manajemen laba.

Tabel 2. Frekuensi Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba

Nilai Residual	Perusahaan Terindikasi Melakukan MLA	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
< -0.075	20	50,00	50,00	50,00
$> -0.075 < 0.075$	7	17,50	17,50	67,50
> 0.075	13	32,50	32,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan pengujian terhadap formula *Conditional Revenue Model* pada tabel 2, terdapat 13 (32,50%) sampel yang memiliki nilai lebih dari 0.075 dan yang kurang dari -0.075 sebesar 20 (50,00%) sampel terindikasi melakukan praktek manajemen laba. Apabila nilai yang kurang dari -0.075 dan melebihi 0.075 digabungkan, maka persentase yang terindikasi melakukan praktek manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam & Sejenisnya adalah 33 (72,50%) dari 40 sampel yang diteliti.

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data yang disajikan pada bagian ini meliputi data variabel Manajemen Laba (Y) yang merupakan variabel endogen dan variabel Kepemilikan Institusional

(X_1), Kepemilikan Manajerial (X_2), Komite Audit (X_3), dan Ukuran Perusahaan (X_4) yang merupakan variabel eksogen. Variabel-variabel eksogen tersebut menentukan nilai variabel endogen. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel penelitian yang disajikan dalam tabel 3. Dari tabel tersebut dapat diketahui informasi tentang rata-rata, deviasi standar, nilai maksimum dan nilai minimum.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan institusional	32 persen	98 persen	75,02 persen	18,533 persen
Kepemilikan manajerial	0 persen	26 persen	5,81 persen	8,498 persen
Komite Audit	2 orang	4 orang	3,10 orang	0,709 orang
Ukuran perusahaan	25 triliun	29 triliun	27,14 triliun	0,938 triliun
Manajemen laba	-1 persen	3 persen	0,00 persen	0,574 persen

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat disajikan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1) Kepemilikan institusional

Kepemilikan Institusional mempunyai nilai minimum sebesar 32 persen dan nilai maksimum 98 persen. Rata-rata kepemilikan institusional adalah 75,02 persen dengan standar deviasi 18,533 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Kepemilikan Institusional terdistribusi normal, karena nilai standar deviasi Kepemilikan Institusional lebih kecil dari nilai rata-rata Kepemilikan Institusional.

2) Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial mempunyai nilai minimum 0 persen dan nilai maksimum 26 persen. Rata-rata kepemilikan manajerial adalah 5,81 persen dengan standar deviasi sebesar 8,498 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi Kepemilikan Manajerial sampel sangat berfluktuasi karena selisih antara Kepemilikan Manajerial maksimum dengan Kepemilikan Manajerial minimum cukup besar, nilai standar deviasi Kepemilikan Manajerial lebih besar dari nilai rata-rata Kepemilikan Manajerial. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak terdistribusi normal.

3) Komite Audit

Komite Audit mempunyai nilai minimum 2 orang dan nilai maksimum 4 orang. Rata-rata Komite Audit adalah 3,10 orang dengan standar deviasi sebesar 0,709 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi komite audit sampel sangat berfluktuasi karena selisih antara komite audit maksimum dengan komite audit minimum cukup besar, nilai standar deviasi komite audit lebih kecil dari nilai rata-rata komite audit. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel komite audit terdistribusi normal.

4) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum 25 Triliun dan nilai maksimum 29 Triliun. Rata-rata Ukuran perusahaan adalah 27,14 Triliun dengan standar deviasi sebesar 0,938 Triliun. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi Ukuran Perusahaan sampel sangat berfluktuasi karena selisih antara Ukuran Perusahaan maksimum

dengan Ukuran Perusahaan minimum cukup besar, nilai standar deviasi Ukuran Perusahaan lebih kecil dari nilai rata-rata Ukuran Perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Ukuran Perusahaan terdistribusi normal.

5) Manajemen laba

Manajemen laba mempunyai nilai minimum -1 persen dan nilai maksimum 3 persen, dengan rata-rata Manajemen laba 0,00 persen dan standar deviasi 0,574 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi Manajemen laba sampel sangat berfluktuasi karena selisih antara Manajemen laba maksimum dengan Manajemen laba minimum cukup besar, nilai standar deviasi Manajemen laba lebih besar dari nilai rata-rata Manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Manajemen laba tidak terdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan menggunakan uji *Lilliefors*. Ketentuan dalam uji galat adalah bila statistik $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka data galat berdistribusi normal. Tetapi apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka data tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian secara keseluruhan hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji *Lilliefors* dapat dilihat pada rangkuman di tabel 1.4.

Tabel 4. Rangkuman Uji Normalitas

No	Taksiran	N	L Hitung	L Tabel		Keputusan
				$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$	
1	Y atas X_1	40	-0,0926	0,1401	0,1630	Normal
2	Y atas X_2	40	-0,0469	0,1401	0,1630	Normal
3	Y atas X_3	40	-0,0613	0,1401	0,1630	Normal
4	Y atas X_4	40	-0,0803	0,1401	0,1630	Normal

Sumber: Data pimer yang diolah

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2010). Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas dalam penelitian ini dengan (1) menganalisis matrik korelasi antar variabel bebas, jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas, (2) Melihat nilai *tolerance* dan *nilai variance inflation factor*, suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau 10% dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10. Hasil perhitungan tolerance sesuai Tabel 1.5. menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10%; semua nilai tolerancenya lebih dari 10%; yang berarti tidak ada korelasi antar variabel. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10; nilai *variance inflation factor* (VIF) semuanya kurang dari 10. Kesimpulannya adalah

tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi berdasarkan uji nilai *tolerance*.

Tabel 5. Rangkuman Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0,391	2,560
X2	0,259	3,856
X3	0,901	1,110
X4	0,415	2,410

Sumber: Data pimer yang diolah

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson (DW). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Hasil uji autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,655 ^a	0,429	0,363	0,458	2,090

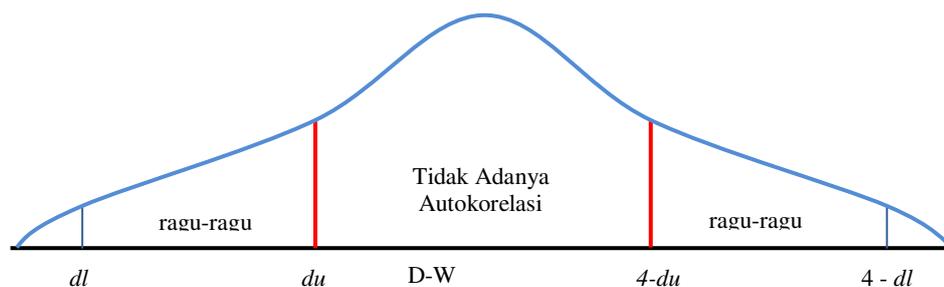
a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data pimer yang diolah

Berdasarkan output SPSS, didapat nilai statistik Durbin Watson sebesar 2.090. Sedangkan dari tabel Durbin Watson dengan $n = 40$ dan $k = 4$ maka diperoleh d_{tabel} yaitu d_l (batas luar) = 1,098 dan d_u (batas dalam) = 1,518 dengan taraf signifikansi 5%, $4-d_u = 2,482$; dan $4-d_l = 2,902$; maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut:

Gambar 2. Uji Durbin Watson



Sumber: Data Penelitian Diolah

Sesuai dengan gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa Durbin-Watson berada di daerah tidak adanya autokorelasi. Mengacu pada Ghazali (2010), model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi karena nilai Durbin Watsonnya berada di antara 2 dan 4-du.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Priyatno, 2009). Deteksi adanya heteroskedastisitas adalah:

- 1) Nilai probabilitas > 0,05 berarti bebas dari heteroskedastisitas.
- 2) Nilai probabilitas < 0,05 berarti terkena heteroskedastisitas.

Hasil pengujian dengan menggunakan uji *rank spearman* dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	
Spearman's rho	Absres	Correlation Coefficient	-0,122	-0,150	0,270	0,060
		Sig. (2-tailed)	0,452	0,357	0,092	0,711
		N	40	40	40	40

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil uji *rank spearman* pada tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel sebesar 0,452, 0,357, 0,092, dan 0,711. Karena nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah diadakan Pengujian prasyarat analisis. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisa regresi linear berganda, dengan cara menguji apakah Kepemilikan Instiusional (X₁), Kepemilikan Manajerial (X₂), Komite Audit (X₃), dan Ukuran Perusahaan (X₄) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y) baik secara simultan maupun parsial.

Analisis regresi berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi

Keterangan	B	t tabel	t hitung	Sig	Pengujian bersama-sama		
					Adj R ²	F	Sig
(Constant)	6,029				0,363	6,566	0,000
X1	-0,019	1.688	-3,015	0,005			
X2	-0,057	1.688	-3,378	0,002			
X3	0,273	1.688	2,507	0,017			
X4	-0,188	1.688	-1,553	0,129			

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian regresi di atas dapat dibentuk sebuah persamaan sebagai berikut:

$$Y = 6,029 - 0,019X_1 - 0,057X_2 + 0,273X_3 - 0,188X_4 + \epsilon$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square*. Nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independent) dalam menerangkan variabel terikat (dependent). Dari tabel 1.8 diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,363. Hal ini berarti bahwa 36,3% Manajemen Laba (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional (X_1), Kepemilikan Manajerial (X_2), Komite Audit (X_3), dan Ukuran Perusahaan (X_4), sisanya sebesar 63,7% (100% - 36,3%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. (Ghozali, 2009). Apabila analisis menggunakan uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikansi terhadap variabel dependen.

Dari uji Anova atau Uji F pada tabel 1.8 di atas, nilai F_{hitung} 6,566 dengan probabilitas signifikansi yang menunjukkan 0,000. Nilai probabilitas pengujian yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) Manajemen Laba (Y) dipengaruhi oleh Kepemilikan Institusional (X_1), Kepemilikan Manajerial (X_2), Komite Audit (X_3), dan Ukuran Perusahaan (X_4).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi berpengaruh secara individu terhadap variabel terikat. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai signifikansinya dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05. Dalam hal ini, nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,688.

Hasil uji parsial (uji t) dalam tabel 1.8 di atas menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (X_1) berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y), yang dapat dilihat dari perbandingan antara t_{tabel} dan t_{hitung} , yakni $t_{tabel} < t_{hitung}$, dengan nilai t_{tabel} 1,688 dan t_{hitung} -3,015 serta tingkat signifikansi yang berada di bawah 0.05.

Kepemilikan Manajerial (X_2) berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y), yang dapat dilihat dari perbandingan antara t_{tabel} dan t_{hitung} , yakni $t_{tabel} < t_{hitung}$, dengan nilai t_{tabel} 1,688 dan t_{hitung} -3,378 serta tingkat signifikansi yang berada di bawah 0.05.

Komite Audit (X_3) berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y), yang dapat dilihat dari perbandingan antara t_{tabel} dan t_{hitung} , yakni $t_{tabel} < t_{hitung}$, dengan nilai t_{tabel} 1,688 dan t_{hitung} 2,507 serta tingkat signifikansi yang berada di bawah 0.05.

Ukuran Perusahaan (X_4) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba (Y), yang dapat dilihat dari perbandingan antara t_{tabel} dan t_{hitung} , yakni $t_{tabel} > t_{hitung}$, dengan nilai t_{tabel} 1,688 dan t_{hitung} -1,553 serta tingkat signifikansi yang berada di atas 0.05.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional (X_1) Terhadap Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial Kepemilikan Institusional berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen Laba dengan arah negatif. Artinya semakin besar prosentase kepemilikan saham oleh institusi akan menurunkan praktik manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Jiang dan Anandarajan (2009) yang menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, agar motivasi manajer untuk menata laba menjadi berkurang.

Temuan ini tidak mendukung temuan Kusumawati *et.al.* (2013), dan Khafid (2012), yang menemukan bahwa Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X_2) Terhadap Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Artinya Semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen semakin rendah tingkat manajemen laba yang mungkin dilakukan.

Hasil penelitian ini membuktikan dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Khafid (2012), tetapi tidak mendukung hasil penelitian Kusumawati *et.al.* (2013), yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Komite Audit (X_3) Terhadap Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen laba dengan arah positif. Artinya semakin banyak komite audit yang dimiliki perusahaan akan menurunkan praktik manajemen laba. Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Komite audit yang terdiri dari lebih banyak komisaris independen yang tidak menjabat sebagai manajer di perusahaan lain, komite audit yang memiliki minimal satu anggota yang merupakan ahli keuangan, adanya mandat formal yang merupakan tanggung jawab

komite untuk memeriksa laporan keuangan dan auditor eksternal, dan keberadaan komite audit yang hanya terdiri dari komisaris independen yang bertemu lebih dari dua kali dalam satu tahun berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Khafid (2012), Pamudji dan Trihartati (2010), tetapi tidak mendukung hasil penelitian Sefiana (2012) dan Kusumawati *et.al.* (2013), yang menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X₄) Terhadap Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapan total aset dalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Chtourou *et al.* (2001), Lee dan Choi (2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Saleh *et al.* (2005), Liu dan Lu (2007), dan Cornett *et al.* (2009) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap besaran pengelolaan laba.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Secara parsial Kepemilikan Institusional berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen Laba dengan arah negatif, (2) Secara parsial Kepemilikan Manajerial berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen laba dengan arah negatif, (3) Secara parsial komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen laba dengan arah positif, (4) Secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Manajemen laba.

Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penelitian terbatas menggunakan variabel independen yaitu variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan, (2) Peneliti membatasi objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) Penggolongan ukuran perusahaan hanya diukur dengan besarnya total aset.

Saran-saran

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini mengandung keterbatasan-keterbatasan. Namun hasil penelitian ini setidaknya dapat memotivasi dilakukannya penelitian berikutnya. Dengan mempertimbangkan keterbatasan-

keterbatasan yang ada, diharapkan penelitian yang akan datang memperbaiki faktor-faktor berikut ini:

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel independen selain dari variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan seperti Proporsi Dewan Komisaris, Akuntan Publik, dan Ketepatan Waktu Dalam Pelaporan Keuangan Perusahaan sehingga dengan menambah variabel akan menambah temuan baru yang lebih baik lagi yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba.
2. Peneliti selanjutnya disarankan mengganti objek penelitian dengan melibatkan Perusahaan manufaktur dari seluruh sektor industri yang *listed* di BEI.
3. Sebaiknya penggolongan ukuran perusahaan tidak hanya diukur dengan besarnya total asset sehingga penelitian selanjutnya perlu dikembangkan dengan variable ukuran lain seperti nilai pasar ekuitas dan total penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K., Subekti, I. Atmini, S., (2007). *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Agustia, D. (2013). *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Airlangga Surabaya. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1.
- Boulila, T., Neila, Zouari, S.B.S., Boudriga, A. (2010). *Do Islamic Banks Use Loan Loss Provisions to Smooth Their Result?*, *Journal of Islamic Accounting and Business Research* Vol. 1 No. 2.
- Charles, C. (2012). *Analisis Pengaruh Islamic Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Diponegoro Journal Of Accounting.
- Cornett, M. M., McNutt, J. J., Tehranian, H., (2009). Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S. Bank Holdings Companies. *Journal of Corporate Finance*. 15: 412-430.
- Djarwanto, P. S. (2008). *Statistik Sosial Ekonomi Bagian 1 Edisi 3*. BPFE Yogyakarta
- Fanani, Z. (2006). "Manajemen Laba : Bukti Dari Set Kesempatan Investasi, Utang, Kos Politik, dan Konsentrasi Pasar Pada Pasar Yang Sedang Berkembang". Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang Tanggal 23-26 Agustus.
- Fitriasari, D. (2007). *Pengaruh Aktivitas dan Financial Literacy Komite Audit terhadap Jenis Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi, Makasar, 26-28 Juli 2007.

- Freeman, R.J., and Shoulder, C.D., (2008). *Governmental and Nonprofit Accounting Theory and Practice*. Ninth Edition. New Jersey: Pearson International Edition
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I., Chariri, A., (2011). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali, I., Fuad. (2008). *Struktural Equation Modelling*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Y. P., (2014). *Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Jurnal Akuntansi. Vol 2, No 1
- Indracahya, E., Dewi A. F., (2017). *The Effect of Good Corporate Governance Elements, Leverage, Firm Age, Company Size and Profitability on Earning Management (Empirical Study Of Manufacturing Companies in BEI 2014-2016)*. Jurnal Profita Vol. 10 No. 2. Agustus.
- Indriantoro, N., Bambang, S., (2009). *Metode Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Penerbit BPFE Yogyakarta, Edisi Pertama, Cetakan kedua, Yogyakarta.
- Jiang, W., Anandarajan, A. (2009). "Shareholder Rights, Corporate Governance and Earnings Quality: The Influence of Institutional Investors". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24. No. 8. Pp. 767 – 791.
- Jogiyanto, H. M. (2010). *Metode Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta : BPFE.
- Kartika, T. P., (2010). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Universitas Gunadarma.
- Khafid, M. (2012). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 4, No. 2, September
- Kiswara, E.,. (2011). *Nilai Relevan Dan Reliabilitas Kegunaan-Keputusan Informasi Akuntansi Menurut Sfac No. 2 Dalam Penyajian Laporan Keuangan Dengan Metode-Metode Pembebanan Pajak Penghasilan Berbeda*. Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang

- Kusumawati, Z., (2005). *Menghitung Laba Perusahaan Aplikasi Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta : Magistra Insania Press.
- Kusumawati, E., Sari, S.P., Trisnawati, R., (2013). *Pengaruh Asimetri Informasi Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall, 23 Maret
- Mainardes, E.W., Alves, H., Raposo, M. (2011). "Stakeholder theory: issue to resolve". *Management Decision vol 49 No. 2, 2011*, 226-252.
- Pamudji, S., Trihartati, A., (2010). *Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 2, No. 1, Maret 2010
- Santoso, S., (2011). *Structural Equation Modelling: Konsep dan Aplikasi dengan AMOS*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Sanusi, A., (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat Jakarta
- Scott, W.R. (2011). *Financial Accounting Theory. Sixth Edition*. Canada: Person Prentice Hall.
- Sefiana, E., (2012). *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Telah Go Public di BEI*. Universitas Gunadarma
- Sudjana. (2010). *Metode Statistika*, Bandung : Tarsito
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*, Penerbit Alfabet, Cetakan Kesembilan, Bandung.
- Sulistiyanto, S., (2011). *Manajemen Laba "Teori dan Empiris"*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Stubben, S. (2010). *Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. The Accounting Review*, 85(2): 695-717.
- Syahfandi, R., Mutmainah, S., (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*. Universitas Dipenogoro Semarang
- Wahyudi, U., Pawestri, H.P., (2006). *Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening*, SNA IX, IAI, Padang, K-AKPM 17